

**PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN  
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *FINANCIAL  
DISTRESS* SEKTOR PROPERTI DAN *REAL  
ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BEI**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mata Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**ANDRE YUDI WICAKSONO**  
**2014310519**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2018**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Andre Yudi Wicaksono  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 13 Januari 1996  
N.I.M : 2014310519  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan  
Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*  
Sektor Properti dan *Real Estate* Yang Terdaftar di  
BEL.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 29 OKT 2018

Co. Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 01 OKT 2018

(Prof. Dr.Drs. Romanus Wilopo, Ak., M.si, CFE) (Rezza Arlinda S, S.E., M.Acc)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi  
Tanggal : 30 OKTOBER 2018

(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

# THE EFFECT OF LEVERAGE, LIQUIDITY, PROFITABILITY AND SALES GROWTH OF FINANCIAL DISTRESS SECTOR PROPERTY AND REAL ESTATE LISTED IN IDX

Andre Yudi Wicaksono  
STIE Perbanas Surabaya

Email : 2014310519@students.perbanas.ac.id

## ABSTRACT

*Financial Distress is information about the decline in financial conditions that occurred before the bankruptcy in the company's. Factors that influences the financial distress are leverage, liquidity, profitability and sales growth. This study analyzed the effect of leverage, liquidity, profitability and sales growth. The subjects of this study consist of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017 selected by census sampling. The method of analysis in this study using logistic regression. The result of regression analysis is profitability significant effect to financial distress, leverage significant to financial distress, liquidity significant to financial distress, and sales growth didn't significant to financial distress.*

**Keywords :** *Financial Distress, Leverage, Liquidity, Profitability, Sales Growth*

## PENDAHULUAN

*Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi (kebangkrutan). Permasalahan yang terjadi pada perusahaan seringkali terindikasi mengenai masalah keuangan (*financial distress*), permasalahan keuangan tersebut dapat menyerang seluruh sektor di dalam perusahaan yang bersangkutan. Kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dinamakan *financial distress*, hal ini terjadi sebelum kebangkrutan dimana perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun (Evanny, 2012:104).

Pada Kuartal I tahun 2017 laba dari sektor perusahaan properti mengalami penurunan yang signifikan sebesar 80.5% pada perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia yang dilansir oleh (Market Bisnis). Sektor properti dan *real estate* adalah sektor penyumbang

terburuk prosentase yang dialami di Indonesia pada kuartal ini. Menurunnya keuntungan atau laba yang sangat signifikan daripada sektor ini berakibat banyak dari investor yang kecewa dan mengurungkan niatnya untuk menanamkan modalnya kepada sektor properti dan *real estate*. Sebagai akibat dari beberapa kondisi yang terjadi dari dalam perusahaan, seperti manajemen yang tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Dampak yang akan sangat terlihat menyebabkan kegagalan keuangan atau kesulitan keuangan dalam perusahaan untuk memutarakan uangnya untuk memasarkan produknya kepada para pembeli. Apabila perusahaan tidak bisa memusatkan fokus pada pengantisipasi kegagalan keuangan ini dalam jangka panjang, perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Sebagai pendukung dari peristiwa ini peneliti menunjukkan data dari beberapa perusahaan sektor properti dan *real estate*

periode tahun 2013–2017 yang mengalami kesulitan keuangan yang diukur melalui *Debt Equity Ratio* (DER) artinya perusahaan yang memiliki rasio hutang lebih banyak dibandingkan dengan aset dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Menganalisis pengaruh dari sebuah variabel di penelitian ini diperlukan adanya *grand theory* untuk mendukung penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori sinyal (*Signalling Theory*), dimana teori ini digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap para investor dalam menentukan investasinya dan teori ini juga digunakan untuk menganalisis pengaruh dari *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Selanjutnya diharapkan kepada para investor agar dapat mempertimbangkan secara detail dan memperkirakan sejauh mana keuntungan dan kerugian yang diperoleh dalam kedepannya.

Faktor *leverage* juga berperan dalam penentuan dampak dari pengaruh *financial distress*. *Leverage* dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* yang timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga pinjamannya. Jika hal ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, maka besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*.

Apabila semakin besar jumlah hutang akan menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar bunga dan juga pokok

hutangnya, sehingga semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman, maka konsekuensinya perusahaan harus membayar hutang lebih banyak akibatnya semakin banyak hutang maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Jika dilihat dari teori sinyal kondisi ini akan terlihat tidak baik oleh para investor dalam menanamkan modalnya karena diakibatkan buruknya kondisi keuangan yang masih diandalkan oleh pinjaman yang besar. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian dari Luh Desi Damayanti, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress* sedangkan pada penelitian dari Okta Kusanti dan Andayani (2015) menyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas yaitu seberapa besar dari kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, dengan demikian perusahaan mampu untuk mempertahankan dan terlepas dari kondisi yang tidak sehat karena itu dapat diartikan kondisi keuangannya likuid. Dengan kondisi keuangan yang likuid perusahaan dapat memaksimalkan dana untuk operasional dengan baik, sehingga apabila dikaitkan dengan teori sinyal dapat memberikan sinyal positif terhadap investor karena mampu untuk melunasi biaya kelangsungan usaha sehari – hari. Maka kecenderungan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Rike Yudiawati dan Astiwi

Indriani (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress* kondisi ini berbanding terbalik dengan penelitian Luh Desi Damayanti, Gede Adi Yunita, Ni Kadek Sinarwati (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh berikutnya yaitu profitabilitas juga berperan dalam penentuan dampak dari pengaruh *financial distress*. Menurut Agus (2011:114) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan aset, modal sendiri ataupun penjualan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Untuk mencapai laba yang tinggi, perusahaan harus mampu untuk mengelola dengan maksimal seluruh sektor yang ada dalam perusahaan dan meminimalisir penggunaan biaya yang dikeluarkan. Sehingga biaya tersebut dapat dialihkan untuk keperluan perusahaan yang lain, maka seluruh aktivitas perusahaan semakin efektif dan efisien dalam pengelolaan aset perusahaan dan keuntungan yang diperoleh dapat maksimal.

Kaitan dari teori sinyal di dalam profitabilitas yaitu apabila keuntungan yang diperoleh perusahaan maksimal maka investor akan tertarik dan percaya bahwa perusahaan tersebut mampu untuk memberikan keyakinan positif akan kinerja yang baik untuk masa depan. Dengan demikian, semakin besar profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Pernyataan ini searah dari hasil penelitian Lillananda (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* dan berbanding terbalik

dengan penelitian dari Okta Kusanti dan Andayani (2015) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Indikator berikutnya adalah pertumbuhan penjualan mengacu pada teori yang dijelaskan Sofyan (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan menggambarkan presentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan itu sendiri mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik peningkatan frekuensi penjualan ataupun peningkatan volume penjualannya. Perusahaan yang berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan yang tergambar mengindikasikan perolehan laba yang besar. Apabila dikaitkan dengan teori sinyal, kondisi yang seperti ini dapat dijadikan acuan sebagai investor untuk semakin yakin dalam memberikan investasi kepada perusahaan. Sehingga, apabila tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tinggi berarti tercermin kondisi keuangan yang cukup stabil dan jauh dari *financial distress*, karena terbukti dengan penjualan yang dapat terus bertumbuh. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika, Darminto dan Siti ragil Handayani yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya hasil-hasil penelitian

terdahulu yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukannya penelitian lagi. Pada penelitian ini akan menganalisis pengaruh dari *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Penelitian ini diambil berkaitan dengan fenomena diatas tentang menurunnya laba perusahaan yang terdapat pada PT. Intiland Development Tbk maka perlu untuk dilakukan penelitian ini. Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis ingin meneliti tentang **PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI.**

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberi pengaruh terhadap keputusan dari investor (Irfham Fahmi, 2015:96). Teori ini menekankan bahwa adanya penginformasian yang diterbitkan oleh perusahaan terhadap pengambilan keputusan investasi yang ditujukan kepada pihak eksternal perusahaan yaitu investor atau *stakeholder* lainnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bisa lebih baik dari perusahaan lain. Informasi tersebut bisa dikategorikan sebagai unsur yang penting bagi *stakeholder*.

### ***Leverage***

*Leverage* sendiri merupakan perbandingan antar total hutang dengan total aset pada suatu perusahaan. *Leverage* menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di likuidasi (Kasmir, 2012:151). Pada dasarnya *financial leverage* digunakan untuk menilai seberapa besar nilai hutang dalam membiayai investasi suatu perusahaan.

### **Likuiditas**

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya Werner R. Murhadi (2012:57) kemampuan memenuhi kewajiban lancar yaitu makin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar. Rasio Likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya (Triwahyuningsih, 2012).

### **Profitabilitas**

Menurut Sartono (2011:122) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas juga bisa digunakan sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan dan kegagalan perusahaan tersebut pada jangka waktu tertentu. Rasio ini juga mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam

hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas dapat diukur melalui *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih.

#### **Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)**

Pertumbuhan Penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan ekonomi dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi (Ni Made, 2012:2). Pengukuran ini digunakan sebagai pengukuran tingkat pertumbuhan penjualan dalam perusahaan, rasio ini termasuk didalam analisis rasio keuangan.

#### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress***

Pada dasarnya *leverage* digunakan untuk menilai seberapa besar nilai hutang dalam membiayai investasi perusahaan. Berdasarkan teori sinyal perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan membuat ragu investor untuk berinvestasi, sebaliknya jika modal yang diperoleh aman dari risiko maka investor tidak ragu untuk berinvestasi. Menurut Irfam Fahmi, (2014:75) penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Semakin besar jumlah hutang akan menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar bunga dan juga pokok hutangnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar. Akibat dari itu semua

perusahaan akan lebih tinggi akan mengalami kesulitan keuangan.

H<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

#### **Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Menurut Sofyan (2011:301) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan dapat mendanai kegiatan dan melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya dapat diartikan bahwa kondisi dalam perusahaan tersebut likuid, apabila dikaitkan dengan teori sinyal maka kondisi ini mdapat menimbulkan keyakinan positif kepada para investor untuk semakin yakin dalam menginvestasikan dananya yang berakibat kondisi perusahaan semakin membaik dan berkembang.

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Menurut Arini (2010) membuktikan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil, dan begitu sebaliknya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan, dalam kondisi seperti ini perusahaan harus mampu meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk aktivitas operasional dan dapat dialokasikan untuk keperluan perusahaan yang lain. Sehingga untuk memperoleh keuntungan yang tinggi akan dapat lebih

maksimal karena seluruh sektor dapat digunakan secara maksimal.

Kaitan dari profitabilitas terhadap teori sinyal yaitu akan memberikan sinyal positif/ informasi yang bagus kepada para investor untuk dapat menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Berdasarkan kondisi seperti ini semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan akan semakin kecil (Sutrisno, 2013:228).

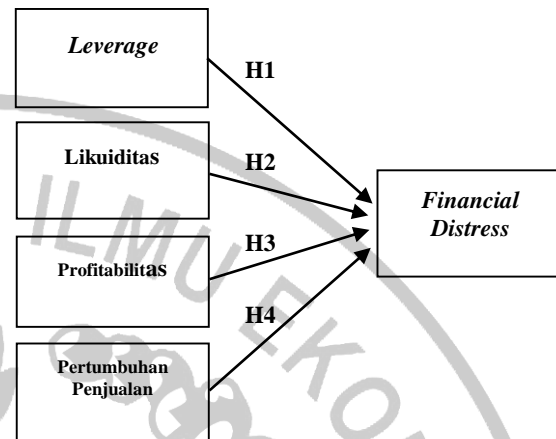
H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress***

Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi (Ni Made 2012:2). Apabila tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tinggi berarti tercermin kondisi keuangan yang cukup stabil dan jauh dari *financial distress*, karena terbukti dengan penjualan yang dapat terus bertumbuh. Namun sebaliknya jika perusahaan dari tahun ketahun tidak mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan, maka pertumbuhan penjualan tersebut akan menurun sehingga perusahaan sulit untuk fokus mengembangkan produksinya secara intensif. Dengan kondisi yang seperti ini apabila dikaitkan dengan teori sinyal akan lebih terlihat positif terhadap investor untuk dapat menanamkan modalnya. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mencapai target penjualan yang tinggi agar dapat terhindar dari kondisi *financial distress*

H<sub>4</sub> : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*

Berdasarkan uraian diatas maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan datanya bersifat sekunder yang diperoleh dari Indonesia Stock Exchange dengan teknik sensus sampling. Penelitian ini merupakan penelitian dasar.

### **Batasan Penelitian**

Sampel data yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti ini adalah *leverage*, *likuiditas*, *profitabilitas* dan *pertumbuhan penjualan*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Periode waktu yang digunakan pada penelitian ini yaitu 2013 – 2017.

### **Identifikasi Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen yaitu :

1. Variabel Dependen : *Financial Distress*



Variabel Independen :

- a. *Leverage*
  - b. Likuiditas
  - c. Profitabilitas
  - d. Pertumbuhan Penjualan
2. Sampel Penelitian yaitu perusahaan properti dan *real estate*
  3. Periode waktu penelitian 2013 hingga 2017

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### *Financial Distress*

*Financial distress* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *Earning Per Share (EPS)* negatif, yaitu membandingkan rasio antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Melalui EPS selama 2 tahun berturut – turut dapat menggambarkan keuntungan entitas yang diperoleh pada periode bersangkutan dan secara implisit dapat menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek ke depan perusahaan bersangkutan Ni Luh (2015). Eps Negatif dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Eps Negatif} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

#### *Leverage*

*Leverage* sendiri merupakan perbandingan antar total hutang dengan total aset pada suatu perusahaan. *Leverage* menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di likuidasi (Kasmir, 2012:151). Pada dasarnya *financial leverage* digunakan untuk menilai seberapa besar nilai utang dalam membiayai investasi suatu perusahaan. *Leverage* dapat diproksikan sebagai *Debt Ratio*, dimana rasio pada

penelitian (Irham, 2014:74) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya Werner R. Murhadi (2012:57). Likuiditas dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Menurut (Irham, 2014:70) likuiditas dapat diproksikan sebagai *current ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### Profitabilitas

Menurut Sartono (2011 : 122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas juga bisa digunakan sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan dan kegagalan perusahaan tersebut pada jangka waktu tertentu. Indikator yang digunakan dalam perhitungan ini menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Menurut Lillananda (2015) profitabilitas diproksikan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan ekonomi dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi Ni Made (2012 :2). Dalam rasio ini peneliti menggunakan pengukuran melalui kenaikan penjualan, menurut

Sofyan (2011:309) pertumbuhan penjualan di proksikan ke kenaikan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ken Penj} = \frac{\text{Penj Tahun Ini} - \text{Penj Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sensus sampling yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis frekuensi, analisis regresi logistik.

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Frekuensi

Earning Per Share (EPS) merupakan bagian dalam menentukan kondisi financial distress. Pada penelitian ini financial distress diproksikan dengan EPS dengan menggunakan variabel dummy. Variabel dummy dikategorikan dengan (0 = perusahaan yang tidak mengalami financial distress, 1 = perusahaan yang mengalami financial distress) untuk melihat apakah terdapat kesulitan keuangan pada perusahaan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa total sampel (N) berjumlah 202 yang digunakan. Dari 202 sampel tersebut kemudian terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang tidak mengalami financial distress dan kelompok yang mengalami financial distress. Kelompok yang tidak mengalami financial distress ialah sebanyak 189 sampel atau sebesar 93,6% dan kelompok yang tidak mengalami financial distress sebanyak 13 sampel atau sebesar 6,4%. Jadi, pada penelitian ini sebagian besar atau sebesar 93,6 % perusahaan pada sektor properti dan real estate periode 2013 – 2017 tidak mengalami *financial distress*.

Tabel 1  
Analisis Frekuensi Variabel EPS

		EPS			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
Valid	Tidak Mengalami Financial Distress	189	93,6	93,6	93,6
	Mengalami Financial Distress	13	6,4	6,4	100,0
	Total	202	100,0	100,0	

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah pengujian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data agar lebih mudah dipahami dan lebih jelas. Dalam analisis statistik deskriptif

informasi yang dihasilkan berupa minimum, maksimum dan mean.

Pada variabel *leverage* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, nilai minimum dimiliki oleh PT.

Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk, sedangkan nilai minimum untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk. Pada penelitian ini, variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt Ratio* (DR). Variabel DR diperoleh dari membandingkan antara total hutang dengan total aset. Nilai maksimum perusahaan yang mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk, sedangkan nilai maksimum perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Binakarya Jaya

Abadi Tbk. Pada penelitian ini, variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt Ratio* (DR). Variabel DR diperoleh dari membandingkan antara total hutang dengan total aset. Tabel 2 memuat informasi mengenai nilai rata – rata (*mean*) dari seluruh variabel yang digunakan. Pada variabel *leverage* untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai mean sebesar 0,37719 dan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai (*mean*) sebesar 0,384231.

Tabel 2  
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	<i>Financial Distress</i> (13 Perusahaan)			<i>Non Financial Distress</i> (189 Perusahaan)		
	Min	Maks	Mean	Min	Maks	Mean
<i>Leverage</i>	0,034	0,707	0,384231	0,006	0,721	0,37719
Likuiditas	0,208	15,648	4,241154	0,241	11,421	2,39437
Profitabilitas	0,013	0,27	0,142769	0,01	0,521	0,211042
Ken_Penj	-0,478	1,058	0,039692	-0,912	2,042	0,134196

Pada variabel likuiditas nilai minimum dimiliki oleh PT. Bukit Darmo Properti Tbk, sedangkan nilai minimum untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Roda Vivatex Tbk. Pada penelitian ini, variabel likuiditas diukur menggunakan Rasio Lancar. Variabel RL diperoleh dari membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar. Nilai maksimum perusahaan yang mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Metro Realty Tbk, sedangkan nilai maksimum perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Metropolitan Land Tbk. Pada penelitian ini, variabel likuiditas diukur menggunakan Rasio Lancar. Variabel RL diperoleh dari membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar. Tabel 2

memuat informasi mengenai nilai rata – rata (*mean*) dari seluruh variabel yang digunakan. Pada variabel likuiditas untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai mean sebesar 2,39437 dan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai (*mean*) sebesar 4,241154.

Pada variabel profitabilitas perusahaan yang mengalami *financial distress*, nilai minimum dimiliki oleh PT. Bukit Darmo Property Tbk, sedangkan nilai minimum untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Hanson International Tbk. Pada penelitian ini, variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets*. Variabel ROA diperoleh dari membandingkan antara laba bersih dengan total aset. Nilai

maksimum perusahaan yang mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Bakrieland Development Tbk, sedangkan nilai maksimum perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Fortunemate Indonesia Tbk. Pada penelitian ini, variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets*. Variabel ROA diperoleh dari membandingkan antara laba bersih dengan total aset. Tabel 2 memuat informasi mengenai nilai rata – rata (*mean*) dari seluruh variabel yang digunakan. Pada variabel untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai *mean* sebesar 0,211042 dan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai (*mean*) sebesar 0,142769.

Pada variabel pertumbuhan penjualan perusahaan yang mengalami *financial distress*, nilai minimum dimiliki oleh PT. Nirvana Development Tbk, sedangkan nilai minimum untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Megapolitan Developments Tbk. Pada penelitian ini, variabel pertumbuhan penjualan diukur menggunakan kenaikan penjualan. Variabel kenaikan penjualan diperoleh dari membandingkan antara penjualan tahun yang lalu dengan penjualan sekarang. Nilai maksimum perusahaan yang mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Nirvana Development Tbk, sedangkan nilai maksimum perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT. Pikko Land Developments Tbk. Pada penelitian ini, variabel pertumbuhan penjualan diukur menggunakan kenaikan penjualan. Variabel kenaikan penjualan diperoleh dari membandingkan antara penjualan tahun yang lalu dengan penjualan sekarang. Tabel 4.2 memuat informasi mengenai nilai rata – rata (*mean*) dari

seluruh variabel yang digunakan. Pada variabel untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai *mean* sebesar 0,134196 dan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai (*mean*) sebesar 0,039692.

### Uji Kelayakan Model (*Overall Fit Model*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai apakah keseluruhan model telah fit dengan data dan layak untuk digunakan pada analisis berikutnya. Pengujian kelayakan seluruh model ini berdasarkan fungsi *-2 Log Likelihood* atau nilai L. Berikut hasil uji dan pembahasan model *fit* pada penelitian ini :

Tabel 3

Nilai *-2 Log Likelihood*

<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai
<i>Block 0</i>	96,471
<i>Block 1</i>	74,276

Model yang dihipotesiskan dikatakan *fit* dengan data jika nilai *-2 Log Likelihood block 1* lebih kecil daripada nilai *-2 Log Likelihood block 0*. Nilai *-2 Log Likelihood block 0* pada tabel 3 sebesar 96,471 sedangkan *-2 Log Likelihood block 1* sebesar 74,276. Adanya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* berarti bahwa dengan penambahan empat variabel independen ke dalam model regresi dapat memperbaiki model *fit*. Hal ini berarti menunjukkan model regresi yang lebih baik dan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### Homser and Lemeshow

Hasil output Tabel 4 dapat digunakan juga untuk menguji model *fit* variabel bahwa data telah sesuai dengan model. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow* signifikan atau

lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan model dikatakan tidak *fit*. Namun sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow* tidak signifikan atau lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti bahwa data dikatakan *fit* atau sesuai dengan model (Ghozali, 2013).

Tabel 4  
HOSMER AND LEMESHOW

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,739	8	,163

Hasil output Tabel 4 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow* sebesar 11,739 dan signifikan sebesar 0,163. Nilai *Hosmer and Lemeshow* yang berada diatas 0,05 menunjukkan bahwa model pada penelitian ini telah *fit* dengan data dan layak digunakan pada analisis berikutnya.

#### Nagelkerke's R Square

Tabel 5  
Nilai Nagelkerke's R Square

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
74,276 <sup>a</sup>	,104	,274

Hasil output pada Tabel 5 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0,274. Artinya variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ialah sebesar 27,4% sedangkan sisanya sebesar 72,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Jadi, variabel *leverage* yang diproksikan *Debt Ratio* (DR), variabel likuiditas (Rasio Lancar), variabel profitabilitas yang diproksikan *Return On Asset* (ROA) dan variabel pertumbuhan penjualan diproksikan dengan (Kenaikan

Penjualan) dapat menjelaskan variasi variabel *financial distress* sebesar 27,4%.

#### Tabel Klasifikasi

Pada tabel klasifikasi tersebut adalah data sampel selama 2013 – 2017. Pada penelitian ini terdapat 189 data yang tergolong tidak mengalami *financial distress* namun berdasarkan hasil observasi terdapat 188 data yang sesuai dengan model penelitian sedangkan 1 data lainnya tidak sesuai dan mengalami *financial distress*, sehingga prosentase kebenaran kategori

Tabel 6  
TABEL KLASIFIKASI

Observed	Predicted			Percentage Correct
	Jumlah Data	EPS		
		0	1	
0	189	188	1	99,4
1	13	11	2	15,4
Overall Percentage				94,1

tidak mengalami *financial distress* sebesar 99,4 persen yang diperoleh dari 188/202. Sedangkan untuk data yang tergolong mengalami *financial distress* sebanyak 13 data namun berdasarkan hasil observasi hanya terdapat 2 data yang mengalami *financial distress* dan 11 data lainnya tidak sesuai dengan model penelitian. Sehingga prosentase kebenaran kategori *financial distress* sebesar 15,4 persen yang diperoleh dari 2/13. Dengan demikian, secara keseluruhan ketepatan prediksi pada model ini sebesar 94,1 persen dari 202 sampel, jadi ada 189 sampel observasi yang tepat prediksinya oleh model regresi logistik.

#### Uji Logistik

Uji logistik dilakukan untuk menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Jika tingkat signifikansi

menunjukkan  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil uji logistik :

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji variabel *leverage* terhadap *financial distress*. Nilai beta sebesar 8,041 dengan signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 yang berarti *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga  $H_0$  ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji variabel likuiditas terhadap *financial distress*. Nilai beta sebesar 0,516 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga  $H_0$  ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji variabel profitabilitas terhadap *financial distress*. Nilai beta sebesar -16,520 dengan signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga  $H_0$  ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji variabel pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Nilai beta sebesar 0,213 dengan signifikansi sebesar 0,771 lebih besar dari 0,05 yang berarti pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga  $H_0$  diterima.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya hipotesis diterima atau dapat

dikatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 yang menyatakan bahwa nilai *mean* atau rata – rata keseluruhan perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih besar daripada nilai rata – rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yang artinya perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki nilai hutang yang cukup tinggi yang akhirnya perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil dari analisis variabel *leverage* ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan semakin tinggi nilai *leverage* pada perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini didukung dengan penelitian Luh Desi D, Gede A Y dan Ni Kadek (2017) dan Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang mengatakan bahwa semakin tinggi *debt to total asset ratio*, menandai perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan total hutang dari total aktiva yang dimiliki, sehingga resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* juga semakin tinggi. Menurut asumsi Murhadi (2013 : 61), yang mengatakan bahwa semakin tinggi *debt to total asset ratio* menunjukkan makin beresiko perusahaan tersebut karena makin besar hutang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

### Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil dari analisis regresi logistik variabel likuiditas menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang artinya hipotesis diterima atau dapat dikatakan variabel likuiditas berpengaruh terhadap

*financial distress*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 yang menyatakan bahwa nilai *mean* atau rata – rata keseluruhan perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih besar daripada nilai rata – rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yang artinya sebagian besar perusahaan properti dan *real estate* yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki nilai hutang lancar yang tinggi sehingga perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Tingkat hutang lancar yang tinggi akan berdampak pada kesulitan dapat mengelola keuangan dalam kegiatan operasional perusahaan sehari hari.

Hasil analisis ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio*, maka akan semakin rendah resiko perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini didukung dengan penelitian dari Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani (2016) yang menyatakan variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Murhadi (2013 : 57), rasio lancar yang rendah mencerminkan adanya resiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas pada jatuh tempo. Menyebutkan bahwa batasan *current ratio* yang baik bagi perusahaan yaitu antara 1 dan 2.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Hasil dari analisis regresi logistik variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang artinya hipotesis diterima atau dapat dikatakan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada tabel 4.2 yang menyatakan bahwa nilai *mean* atau rata – rata keseluruhan variabel profitabilitas perusahaan yang mengalami

*financial distress* lebih kecil daripada nilai rata – rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yang artinya sebagian besar perusahaan properti dan *real estate* yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki nilai perolehan dalam mendapatkan keuntungan laba yang rendah sehingga perusahaan lambat laun akan lebih mudah mengalami kondisi *financial distress*. Tingkat perolehan nilai laba yang rendah akan berdampak pada kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Hasil analisis ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perolehan laba perusahaan, maka akan semakin rendah resiko perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini searah dengan penelitian Luh Desi dan Ni Kadek (2017) dan Lillananda (2015) bahwa profitabilitas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan efisiensi dan efektivitas dari penggunaan aset yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berkurangnya biaya tersebut berdampak pada penghematan dan kecukupan dana untuk menjalankan usaha, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan menjadi kecil.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress***

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori sinyal hipotesis dari penelitian ini ditolak atau tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi nilai dari kenaikan penjualan maka semakin tinggi pula mengalami kecenderungan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, kondisi seperti ini bertolak

belakang dengan teori sinyal yang seharusnya semakin tinggi tingkat penjualan semakin rendah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika, Darminto dan Siti (2014) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan dengan proksi Kenaikan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hipotesis ini ditolak karena seperti pada gambar 4.4 rata – rata per tahun pada variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan hasil yang tidak sesuai. Yaitu pada kondisi perusahaan properti dan *real estate* yang mengalami *financial distress* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan peningkatan rata – rata per tahun penjualan akan tetapi masih tergolong perusahaan yang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu variabel pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan kenaikan penjualan ini hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan sebagai ukuran untuk produktivitas perusahaan dalam hal penentuan jumlah penjualan, bukan sebagai alat untuk mendeteksi terjadinya kesulitan keuangan. Sehingga, kenaikan atau penurunan pertumbuhan penjualan pada penjelasan gambar rata – rata pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan, meskipun kondisi penjualannya menurun setiap tahunnya Atika (2014).

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan dalam memprediksi kondisi financial

*distress* pada perusahaan properti dan real estate periode 2013 hingga 2017. Penelitian ini menggunakan 202 data sampel dimana 13 data sampel mengalami *financial distress* sedangkan 189 data sampel tidak mengalami financial distress. Pada bab sebelumnya telah dilakukan pengujian dan analisis dari hasil pengujian tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Leverage* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
2. Likuiditas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
3. Profitabilitas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
4. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

### **Keterbatasan**

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang menjadikan hal tersebut sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik jika ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama. Berikut keterbatasan – keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pada penelitian ini variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 27,4 persen, 72,6 persen mampu dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar penelitian.
2. Adanya perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dengan lengkap pada periode 2013 – 2017. Sehingga banyak data outlier yang tidak dapat digunakan pada penelitian ini.
3. Pada penelitian ini perusahaan properti dan real estate hanya 13 sampel dari 202 yang mengalami financial distress selama dua tahun berturut – turut periode 2013 – 2017.



## Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini agar lebih baik untuk peneliti selanjutnya diharapkan :

1. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menambah variabel – variabel yang lain dalam financial distress sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan model pengukuran yang lainnya agar penelitian menjadi lebih akurat dan lebih baik.



## DAFTAR RUJUKAN

- Agus Sartono. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Arini, Diah. 2010. 'Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta'. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atika, Darminto dan Siti Ragil Handayani. 2013. "Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress". *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 1, No. 2. Halaman 1 – 11
- Evanny Indri Hapsari. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3, No. 2, 2012, Halaman 101 – 109
- Irham Fahmi. 2014. *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Irham Fahmi. 2015. *Manajemen Investasi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lillananda Putri Mayangsari. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial distress". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 4 No. 4. Halaman. 1 – 18
- Luh Desi D, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek S. 2017. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Prediksi Financial Distress". *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha* Vol : 7 No. 1. Halaman. 1 – 12
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth terhadap Financial distress". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 11 No. 2. Halaman. 456 – 469
- Ni Made Maya Hardiyanti. 2012. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*. Halaman. 1 – 12
- Okta Kusanti dan Andayani. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governence dan Rasio Keuangan terhadap Financial Distress". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 10. Halaman. 1 – 22
- Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani. 2016. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress". *Diponegoro Journal of Management* Vol : 5, No : 2, Halaman. 1 – 13.
- Sofyan Syafri H. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan*.  
Edisi 1. Yogyakarta: Ekonisia  
Fakultas Ekonomi UII.

Werner R. Murhadi. 2012. *Analisis  
Laporan Keuangan Proyeksi dan  
Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba  
Empat.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.market.bisnis.com/read/20170501/192/649551/kinerja-kuartal-i2017-laba-perusahaan-properti-ini-anjlok-80.5](http://www.market.bisnis.com/read/20170501/192/649551/kinerja-kuartal-i2017-laba-perusahaan-properti-ini-anjlok-80.5)) diakses pada 9 Maret 2018

